



Matalensa: Journal of Photography and Media

<https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/MTLS>

Volume 06, Nomor 01, Bulan Februari Tahun 2026, Hal 01 - 17

TATA RUANG KOTA PADANG DALAM STREET PHOTOGRAPHY

Aldy Saputra¹, Richardvans²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Aldy97537@gmail.com , richardvans@isi-padangpanjang.ac.id

ABSTRACT

The development of Padang City as an urban space demonstrates dynamic spatial planning shaped by population growth, mobility intensity, and socio-economic activities. These conditions give rise to two coexisting spatial realities: spatial harmony, where spaces function according to their intended purposes, and spatial disorder, resulting from functional deviations and insufficient urban control. This research aims to represent these phenomena through the medium of photography using a street photography approach as an artistic practice grounded in social reality. The method employed in the creation of the works is the EDFAT method (Entire, Detail, Frame, Angle, Time), which allows photographers to observe and document urban spaces in a systematic, contextual, and multilayered manner. The visual subjects include public spaces, transportation infrastructure, residential areas, and transitional spaces that reveal both spatial order and dysfunction. The resulting photographic works depict the relationship between humans and urban space, reflected through visual composition, the rhythm of activities, and contrasting environmental elements. This photographic creation is expected to contribute to a critical visual discourse on urban spatial practices, while also reinforcing the role of photography as a medium of reflection, documentation, and social critique.

Keywords: urban spatial planning, spatial harmony, spatial disorder, street photography, EDFAT method, Padang City

ABSTRAK

Perkembangan Kota Padang sebagai ruang urban menunjukkan dinamika tata ruang yang dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, intensitas mobilitas, dan aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut melahirkan dua realitas ruang yang berjalan secara bersamaan, yaitu keselarasan ruang yang berfungsi sesuai peruntukannya dan kekacauan ruang akibat penyimpangan fungsi serta kurangnya pengendalian tata kota. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan fenomena tersebut melalui medium fotografi dengan pendekatan *street photography* sebagai bentuk praktik artistik berbasis realitas sosial. Metode penciptaan karya yang digunakan adalah metode EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle, Time*) yang memungkinkan fotografer mengamati dan merekam ruang kota secara sistematis, kontekstual, dan berlapis. *Subjek visual* dalam karya meliputi ruang publik, infrastruktur transportasi, kawasan pemukiman, serta ruang perlintasan yang memperlihatkan keteraturan maupun disfungsi tata ruang. Karya yang dihasilkan menampilkan relasi antara manusia



dan ruang kota yang tercermin melalui komposisi visual, ritme aktivitas, serta elemen lingkungan yang saling berkontradiksi. Penciptaan karya fotografi ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai wacana visual kritis terhadap praktik tata ruang perkotaan, sekaligus memperkuat peran fotografi sebagai media refleksi, dokumentasi, dan kritik sosial.

Kata kunci: *Tata Ruang, Padang, Keselarasan, Kekacauan, Street photography.*

PENDAHULUAN

Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat mengalami perkembangan wilayah yang cukup pesat dalam beberapa dekade terakhir. Pertumbuhan penduduk, peningkatan jumlah kendaraan, serta ekspansi aktivitas ekonomi berdampak langsung pada pemanfaatan ruang kota. Dalam konteks tersebut, tata ruang berperan penting sebagai pedoman dalam mengatur penggunaan ruang agar tercipta lingkungan kota yang aman, tertib, dan berkelanjutan. Namun, pada praktiknya masih ditemukan berbagai penyimpangan fungsi ruang yang memunculkan persoalan sosial, kemacetan, serta penurunan kualitas ruang publik.

Tata ruang merupakan suatu proses yang melibatkan banyak pihak, tata ruang bertujuan agar penggunaan ruang menciptakan kesejahteraan kepada masyarakat dalam kehidupan yang saling berkesinambungan. Tata ruang kota tidak selalu berjalan sesuai dengan perencanaan, terdapat tata ruang kota yang sudah selaras dengan apa yang sudah direncanakan, tetapi ada juga tata ruang kota yang tidak berjalan sesuai dengan perencanaan yang disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap tata ruang maupun perencanaan tata ruang yang belum maksimal (Fajarida, 2024).

Keselaran tata ruang kota adalah representasi dari perencanaan tata ruang kota yang terstruktur serta ruang publik yang tertata dan keteraturan antara manusia dengan tata ruang kota yang berjalan sebagaimana mestinya dan sesuai dengan perencanaan awal dari tata ruang tersebut. Tata ruang kota yang selaras mencerminkan adanya keterpaduan antara kebijakan perencanaan, pelaksanaan pembangunan, serta kepentingan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana keselaran tata ruang kota dapat diwujudkan, upaya ini akan membantu memastikan bahwa pengembangan kota tetap berada dalam koridor yang berwawasan lingkungan, inklusif, dan efisien (Alwan et al., 2020). Banyak pemerintah daerah menghadapi tantangan





dalam menjaga keselarasan tata ruang, keselarasan tata ruang kota yang tidak tercapai akan menjadi kekacauan tata ruang kota yang terjadi di tengah masyarakat.

Kekacauan tata ruang kota, yakni kondisi di mana pemanfaatan ruang tidak sesuai dengan rencana tata ruang yang telah ditetapkan, Kekacauan tata ruang dapat terlihat dari munculnya kawasan permukiman liar di bantaran sungai, pembangunan yang melanggar zona hijau, tumpang tindih fungsi lahan, hingga kemacetan yang kronis akibat pertumbuhan kendaraan tanpa pengaturan sirkulasi lalu lintas yang memadai. Kondisi ini diperburuk oleh lemahnya pengawasan, tidak optimalnya penegakan hukum tata ruang serta minimnya partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan. Fenomena ini mencerminkan tidak hanya kegagalan administratif dalam pengelolaan kota, tetapi juga menjadi gambaran dari ketimpangan sosial, tekanan ekonomi, dan degradasi lingkungan yang makin meningkat. Pola pembangunan yang bersifat sporadis dan pragmatis sering kali mengorbankan prinsip-prinsip tata ruang yang berkelanjutan (Fajarida, 2024).

Kondisi kota sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup masyarakat kota Padang, kondisi kota yang selaras akan berdampak baik bagi masyarakat kota, sebaliknya kondisi kota yang kurang baik atau belum maksimal akan menghambat aktivitas masyarakat kota tersebut. Berdasarkan rencana strategis tahun 2019 -2024 dinas PUPR Kota Padang sarana dan prasarana tata ruang Kota Padang kondisi penataan ruang di kota padang sudah berjalan tetapi ada beberapa sarana dan prasarana yang belum maksimal, sarana dan prasarana yang belum maksimal bisa dilihat dari belum terlaksananya tertib usaha, pemeliharaan jalan masih kurang, belum tuntasnya penyediaan jalur evakuasi, masih ada jembatan yang perlu direhabilitasi, kurangnya kuantitas daerah irigasi, masih kurang saluran drainase yang menyebabkan genangan ketika hujan, masih kurangnya pengendalian dan pemanfaatan ruang, kurangnya sanitasi, penerangan kota, alih fungsi trotoar, kurang maksimalnya sarana dan prasarana transportasi, dan masih terdapat pemukiman kumuh. Dinamika tata ruang kota padang ini disebabkan oleh sosialisasi pemanfaatan tata ruang kota, kurangnya pengawasan, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap tata ruang, dan masih kurangnya



anggaran untuk memaksimalkan sarana dan prasana.

Pengkarya menangkap fenomena keselarasan dan kekacauan tata ruang kota Padang lewat media *street photography* karena keselarasan dan kekacauan ini direkam secara realita yang terjadi di kota Padang. *Street photography* merupakan salah satu *genre* fotografi yang merekam, menyampaikan, dan menafsirkan realitas, *street photography* memiliki karakter yang unik karena mengandalkan kepekaan fotografer dalam menangkap momen yang terjadi di ruang publik. Fotografi jalanan tidak sekadar cerita tentang jalanan secara fisik, namun juga cerita tentang masyarakat di sepanjang jalan serta perjalanan kehidupan yang dilalui fotografer (Kusrini, 2016). *Street photography* merupakan salah satu *genre* fotografi yang merekam, menyampaikan, dan menafsirkan realitas, *street photography* memiliki karakter yang unik karena mengandalkan kepekaan fotografer dalam menangkap momen yang terjadi di ruang publik. *Street photography* tidak hanya mendokumentasikan peristiwa di ruang publik, tetapi juga menyampaikan narasi sosial, budaya, dan kehidupan masyarakat di ruang publik. *Street photography* tidak hanya memotret kehidupan di ruang publik secara realita, tetapi *street photography* juga menjadi media kritik sosial melalui karya yang bisa dilihat oleh Masyarakat (Atmaja, 2021).

Berdasarkan permasalahan tata ruang kota ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan implementasi tata ruang kota, yang dapat berdampak pada kualitas hidup masyarakat. Dalam konteks ini, *street photography* dipilih oleh pengkarya sebagai pendekatan visual yang relevan, karena mampu merekam kondisi tata ruang Padang secara nyata, spontan, dan reflektif. *Street photography* tidak hanya menjadi media ekspresi, tetapi juga sarana kritik sosial terhadap kondisi ruang kota. Pengkarya berupaya mengangkat realita tata ruang kota Padang secara visual sebagai bentuk kepedulian terhadap keberlanjutan dan keteraturan ruang kota di masa kini dan mendatang.

Rumusan penciptaan dari karya ini adalah bagaimana menciptakan karya *street photography* dengan objek keselarasan dan kekacauan tata ruang Kota Padang yang mampu merepresentasikan kondisi ruang kota secara *visual, faktual*, dan *komunikatif*. Melalui karya fotografi jalanan, pengkarya berupaya menampilkan relasi antara manusia, infrastruktur, dan ruang publik sebagai

bentuk pembacaan visual terhadap keteraturan dan penyimpangan fungsi ruang kota. Dalam artikel ilmiah ini menggunakan tinjauan karya yaitu :



Gambar 1 Karya Erik Prasetya Jakarta Estetika Banal
(Sumber : Instagram.com/ Erik prasetya)

Sebagai landasan *visual* dalam artikel ilmiah, pengkarya merujuk pada karya Erik Prasetya merupakan fotografer dokumenter dan *street photography* Indonesia yang dikenal melalui karya-karya yang merekam kehidupan sosial masyarakat urban secara apa adanya. Ia aktif memotret ruang publik, aktivitas keseharian masyarakat, serta dinamika sosial di berbagai kota di Indonesia. Karya-karyanya banyak dipublikasikan dalam bentuk buku fotografi, pameran, maupun media cetak, dan dikenal memiliki pendekatan visual yang jujur, reflektif, serta berangkat dari realitas sosial di lapangan.

Foto-foto Erik Prasetya sering menempatkan manusia dan ruang kota dalam satu bingkai yang utuh, sehingga interaksi sosial dan konteks ruang dapat terbaca secara visual. Ketertarikan pengkarya terhadap karya Erik Prasetya terletak pada kemampuannya memanfaatkan *street photography* sebagai medium pembacaan sosial, di mana ruang kota tidak hanya diposisikan sebagai latar, tetapi sebagai bagian penting dari narasi visual. Pendekatan ini relevan dengan tema keselarasan dan kekacauan tata ruang karena mampu memperlihatkan bagaimana ruang publik digunakan, dilanggar, atau direspons oleh masyarakat. Melalui tinjauan



terhadap karya Erik Prasetya, pengkarya memperoleh referensi dalam memotret ruang kota sebagai entitas sosial yang hidup. Persamaan karya terletak pada penggunaan pendekatan *street photography* yang menekankan spontanitas dan *realitas* lapangan, sementara perbedaannya terletak pada konteks wilayah dan isu yang diangkat. Jika karya Erik Prasetya banyak merekam dinamika kehidupan urban secara umum, maka karya ini secara khusus memfokuskan pada isu keselarasan dan kekacauan tata ruang Kota Padang.

Dalam artikel ilmiah ini, pengkarya menggunakan tinjauan karya sebagai pijakan konseptual dan visual dalam proses penciptaan. Tinjauan karya dilakukan terhadap karya- karya *street photography* dan urban yang menempatkan ruang kota sebagai subjek utama. Karya-karya tersebut digunakan sebagai referensi untuk memahami pendekatan *visual*, cara membangun narasi ruang, serta strategi komposisi dalam merekam aktivitas masyarakat di ruang publik. Melalui tinjauan karya ini, pengkarya memperoleh gambaran mengenai kemungkinan eksplorasi visual yang relevan dengan isu tata ruang, sekaligus menjadi pembanding untuk mengembangkan karakter visual karya yang dihasilkan.

Landasan teori yang digunakan dalam artikel ilmiah ini merujuk pada teori fotografi jurnalistik dan *street photography*. Fotografi jurnalistik dipahami sebagai medium komunikasi visual yang merekam realitas secara faktual dan kontekstual melalui perpaduan gambar dan informasi *visual*. Sementara itu, *street photography* digunakan sebagai pendekatan untuk mendokumentasikan kehidupan manusia di ruang publik secara spontan dan tidak direkayasa, dengan menekankan kepekaan terhadap momen, konteks sosial, serta hubungan antara manusia dan lingkungannya. Kedua landasan teori ini digunakan untuk memperkuat penciptaan karya agar tetap bersifat faktual, komunikatif, dan memiliki muatan kritik sosial terhadap kondisi tata ruang Kota Padang.

PEMBAHASAN

Konsep Penciptaan

Konsep penciptaan dalam artikel ilmiah yang berjudul Keselarasan dan Kekacauan Tata Ruang Kota Padang dalam *Street Photography* berangkat dari pengamatan langsung pengkarya terhadap kondisi ruang kota yang digunakan masyarakat sehari-hari. Kota Padang dipandang sebagai ruang urban yang



memperlihatkan dua kondisi yang saling berdampingan, yaitu keteraturan ruang yang berfungsi sesuai perencanaan serta kekacauan ruang akibat penyimpangan fungsi. Konsep ini menempatkan ruang kota sebagai subjek utama, sementara manusia hadir sebagai aktor yang berinteraksi, memanfaatkan, maupun melanggar fungsi ruang tersebut.

Street photography dipilih sebagai pendekatan visual karena memiliki karakter spontan, jujur, dan berbasis realitas sosial. Melalui fotografi jalanan, pengkarya berupaya merekam momen autentik tanpa rekayasa, sehingga visual yang dihasilkan mampu merepresentasikan kondisi nyata tata ruang kota. Konsep keselarasan diwujudkan melalui visualisasi infrastruktur dan aktivitas masyarakat yang tertib, sedangkan konsep kekacauan diwujudkan melalui potret penyimpangan fungsi ruang, ketidakteraturan, serta konflik antara manusia dan ruang kota.

Proses Penciptaan

Proses penciptaan karya dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap awal dimulai dengan observasi lapangan di berbagai titik Kota Padang, seperti halte bus, terminal, perlintasan kereta api, kawasan permukiman, dan ruang terbuka hijau. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi lokasi yang merepresentasikan keselarasan maupun kekacauan tata ruang kota.

Tahap selanjutnya adalah pemotretan dengan menggunakan metode EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle, Time*). Pengkarya terlebih dahulu mengamati ruang secara keseluruhan (*entire*), kemudian memilih detail visual yang relevan, menentukan *framing*, sudut pandang, serta momentum waktu yang tepat untuk menangkap aktivitas masyarakat. Pemotretan dilakukan menggunakan kamera Fujifilm XT-1 dengan lensa 35 mm, menyesuaikan kebutuhan visual di lapangan.



Setelah pemotretan, dilakukan proses seleksi karya dengan mempertimbangkan kualitas teknis, kekuatan visual, serta kesesuaian foto dengan konsep penciptaan. Tahap akhir adalah proses pengeditan menggunakan *Adobe Lightroom* yang difokuskan pada penyesuaian warna, pencahayaan, bayangan, dan kontras tanpa menghilangkan karakter asli objek

Hasil Karya

Hasil karya dalam penelitian penciptaan ini berupa serangkaian foto *street photography* yang merepresentasikan kondisi tata ruang Kota Padang. Karya-karya yang menggambarkan keselarasan ruang menampilkan infrastruktur kota yang berfungsi sebagaimana mestinya, seperti halte bus yang digunakan secara tertib, sistem transportasi publik yang teratur, serta ruang publik yang dimanfaatkan sesuai peruntukannya. Visual ini menunjukkan hubungan harmonis antara manusia, infrastruktur, dan ruang kota.

Sebaliknya, karya-karya yang merepresentasikan kekacauan tata ruang menampilkan berbagai bentuk penyimpangan fungsi ruang, seperti parkir liar di badan jalan, aktivitas berdagang di area lalu lintas, serta infrastruktur publik yang kehilangan fungsi dan identitasnya. Salah satu contoh adalah karya keamanan manual yang memperlihatkan inisiatif masyarakat menjaga perlintasan kereta api akibat tidak berfungsinya palang pintu. Karya ini menjadi kritik *visual* terhadap lemahnya pengelolaan dan pengawasan tata ruang oleh pihak berwenang.

Secara keseluruhan, hasil karya tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai media refleksi dan kritik sosial. Melalui fotografi perjalanan, pengkarya menghadirkan narasi visual tentang bagaimana tata ruang kota dijalankan, dilanggar, dan disikapi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.



Karya 1
“Ruang Parkir yang Terkendali”
 (sumber : Aldy Saputra, 2025)

Karya pertama berjudul “Ruang Parkir yang Terkendali”. Foto ini memperlihatkan momen di sebuah area parkir resmi di Kota Padang, di mana keselarasan tata ruang tercermin melalui sistem pengelolaan parkir yang tertib dan terstruktur. Kehadiran petugas parkir yang mengenakan rompi resmi serta atribut lengkap menegaskan adanya peran dan struktur formal dalam pengaturan lalu lintas dan pemanfaatan ruang parkir kota.

Keberadaan rambu bertuliskan “P Mobil” yang jelas dan mudah terlihat memberikan penanda visual bahwa lokasi tersebut merupakan area parkir yang direncanakan dan difungsikan sesuai dengan aturan yang berlaku. Elemen ini menjadi pembeda yang tegas dengan kawasan parkir liar yang kerap memanfaatkan ruang kota tanpa izin dan berpotensi menimbulkan kemacetan serta konflik ruang. Secara visual, keteraturan tersebut membangun kesan ruang publik yang fungsional dan terkendali. Foto ini diambil menggunakan kamera Fujifilm X-T1 dengan pengaturan ISO 100, *aperture* f/2.0, *shutter speed* 1/125, dan *focal length* 35mm. Setelah proses pemotretan, pengkarya melakukan penyuntingan menggunakan perangkat lunak Adobe Lightroom, khususnya pada penyesuaian warna, tingkat kecerahan (*brightness*), bayangan (*shadow*), dan

kontras, untuk menegaskan detail visual serta memperkuat suasana kepadatan dan ketidakteraturan ruang yang ingin disampaikan.

Dalam konteks tata ruang kota, karya ini menegaskan bahwa keselarasan tidak semata-mata diukur dari aspek estetika fisik, tetapi dari sejauh mana fungsi ruang dapat berjalan sesuai dengan perencanaan. Area parkir resmi seperti yang ditampilkan dalam foto ini berperan penting dalam menjaga kelancaran mobilitas, mengurangi potensi konflik penggunaan ruang, serta menciptakan keteraturan dalam aktivitas keseharian masyarakat urban.



Karya 2
“Parkir Liar”
 (sumber : Aldy Saputra, 2025)

Karya kedua ini berjudul *“Parkir Liar”*. Foto ini menampilkan kendaraan yang diparkir di area yang tidak semestinya, seperti di badan jalan atau ruang publik yang seharusnya digunakan untuk kelancaran lalu lintas. Kehadiran kendaraan tersebut menimbulkan kesan semrawut dan mengganggu fungsi ruang kota.

Secara visual, foto ini memperlihatkan konflik antara kepentingan individu dan keteraturan ruang publik. Penempatan kendaraan yang tidak sesuai aturan menciptakan kekacauan tata ruang dan menunjukkan lemahnya penegakan aturan di ruang kota. Karya ini menjadi representasi nyata dari permasalahan tata ruang yang sering ditemui dalam kehidupan urban.

Foto ini diambil menggunakan kamera Fujifilm X-T1 dengan pengaturan

ISO 400, *aperture* f/5.6, *shutter speed* 1/100, dan *focal length* 35mm. Setelah proses pemotretan, pengkarya melakukan penyuntingan menggunakan perangkat lunak *Adobe Lightroom*, khususnya pada penyesuaian warna, tingkat kecerahan (*brightness*), bayangan (*shadow*), dan kontras, untuk menegaskan detail visual serta memperkuat suasana kepadatan dan ketidakaturan ruang yang ingin disampaikan.



Karya 3
“Menunggu Pada Tempatnya”
 (sumber : Aldy Saputra, 2025)

Karya ketiga ini berjudul “*Menunggu Pada Tempatnya*”. Foto ini menampilkan seorang penumpang yang sedang menunggu atau menaiki transportasi umum melalui halte bus yang tersedia. Halte terlihat digunakan sesuai dengan fungsi aslinya sebagai ruang tunggu penumpang, dengan latar belakang aktivitas lalu lintas kota.

Komposisi foto menonjolkan hubungan antara manusia dan fasilitas publik. Kehadiran halte sebagai elemen utama menunjukkan keteraturan tata ruang, sementara aktivitas penumpang memperkuat fungsi ruang tersebut. Karya ini menggambarkan keselarasan tata ruang kota ketika fasilitas umum digunakan secara tepat dan mendukung mobilitas masyarakat. Dalam proses penciptaan, pengkarya mengandalkan kepekaan terhadap momen dan komposisi. Proses pascaproduksi difokuskan pada pengaturan warna.



Foto ini diambil menggunakan kamera Fujifilm X-T1 dengan pengaturan ISO 400, *aperture* f/4, *shutter speed* 1/125, dan *focal length* 35mm. Setelah proses pemotretan, pengkarya melakukan penyuntingan menggunakan perangkat lunak Adobe Lightroom, khususnya pada penyesuaian warna, tingkat kecerahan (*brightness*), bayangan (*shadow*), dan kontras, untuk menegaskan detail visual serta memperkuat suasana kepadatan dan ketidakteraturan ruang yang ingin disampaikan.



Karya 4
“Halte Kehilangan Identitas”
 (sumber : Aldy Saputra, 2025)

Karya keempat berjudul “Halte Kehilangan Identitas”. Foto ini menangkap situasi ketidakteraturan tata ruang pada sebuah halte di Kota Padang yang telah mengalami pergeseran fungsi dari fasilitas transportasi publik menjadi ruang dagang informal. Seorang pedagang terlihat duduk dengan nyaman di dalam area halte sambil memanfaatkan ruang tunggu sebagai tempat berjualan. Kehadiran gerobak dagangan di tengah ruang halte menunjukkan bagaimana fasilitas umum yang seharusnya menunjang mobilitas masyarakat justru berubah menjadi zona



aktivitas ekonomi.

Secara visual, kondisi halte yang dipenuhi grafiti, struktur bangunan yang mulai rusak, serta sepeda motor yang melaju cepat di depan halte memperkuat kesan bahwa ruang ini telah kehilangan fungsi resminya sebagai bagian dari sistem transportasi publik. Elemen-elemen tersebut membangun narasi visual tentang ruang kota yang tidak terkelola, di mana batas antara fungsi publik dan kepentingan individu menjadi kabur.

Dalam konteks tata ruang kota, karya ini mencerminkan kegagalan integrasi antara perencanaan dan penggunaan ruang. Halte yang seharusnya menjadi fasilitas transportasi strategis justru diambil alih oleh aktivitas ekonomi informal, sehingga mengganggu fungsi aslinya dan berpotensi menimbulkan konflik penggunaan ruang. Ketidaksesuaian fungsi ini menunjukkan lemahnya pengawasan serta kurangnya pemeliharaan fasilitas publik oleh pihak terkait.

Foto ini diambil menggunakan kamera Fujifilm X-T1 dengan pengaturan ISO 1000, *aperture* f/5, *shutter speed* 1/80, dan *focal length* 35mm. Setelah proses pemotretan, pengkarya melakukan penyuntingan menggunakan perangkat lunak *Adobe Lightroom*, khususnya pada penyesuaian warna, tingkat kecerahan (*brightness*), bayangan (*shadow*), dan kontras, guna menegaskan suasana visual serta memperkuat pesan mengenai kekacauan tata ruang yang ingin disampaikan.



Karya 5
“Penuh Sesak”

(sumber : Aldy Saputra, 2025)

Karya kelima ini berjudul “*Penuh Sesak*”. Foto ini menangkap fragmen kehidupan di sebuah kawasan permukiman kumuh di Kota Padang, di mana



ketidakteraturan tata ruang menjadi elemen visual yang paling dominan. Deretan rumah semi permanen tampak berdempetan tanpa perencanaan yang jelas, dengan atap seng berkarat serta barang-barang rumah tangga yang menumpuk di bagian depan bangunan. Kondisi tersebut menunjukkan bagaimana ruang hidup warga telah meluap hingga ke area publik akibat keterbatasan ruang yang tersedia.

Secara visual, setiap sudut kawasan memperlihatkan fungsi ruang yang saling tumpang tindih. Teras rumah beralih fungsi menjadi dapur, ruang tamu merangkap sebagai gudang, sementara jalan sempit dimanfaatkan sebagai area bermain anak-anak. Jalan yang seharusnya berfungsi sebagai jalur sirkulasi justru dipenuhi sepeda motor, ember, pakaian, serta perabotan yang diletakkan sembarangan. Situasi ini menampilkan konflik nyata antara kebutuhan dasar masyarakat akan hunian dengan keterbatasan infrastruktur dan pengendalian pemanfaatan ruang kota.

Dalam konteks tata ruang kota, karya ini merepresentasikan kondisi permukiman yang rentan dan tidak layak huni. Ketiadaan sistem drainase yang memadai serta bangunan yang saling berhimpitan memperkuat kesan lingkungan yang tidak higienis dan berisiko. Foto ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai kritik sosial yang menyoroti ketidakseimbangan tata ruang Kota Padang, di mana permukiman padat, rapuh, dan semrawut tetap dihuni karena menjadi satu-satunya pilihan bagi masyarakat berpenghasilan rendah.

Foto ini diambil menggunakan kamera Fujifilm X-T1 dengan pengaturan ISO 100, *aperture* f/4, *shutter speed* 1/125, dan *focal length* 35mm. Setelah proses pemotretan, pengkarya melakukan penyuntingan menggunakan perangkat lunak *Adobe Lightroom*, khususnya pada penyesuaian warna, tingkat kecerahan (*brightness*), bayangan (*shadow*), dan kontras, untuk menegaskan detail visual serta memperkuat suasana kepadatan dan ketidakteraturan ruang yang ingin disampaikan.



Analisis Karya

Analisis karya dalam penelitian penciptaan ini difokuskan pada pembacaan visual terhadap hubungan antara manusia, ruang, dan infrastruktur kota. Setiap karya diposisikan sebagai representasi realitas tata ruang Kota Padang yang terekam secara spontan melalui pendekatan *street photography*. Keselarasan tata ruang ditunjukkan melalui karya-karya yang menampilkan fungsi ruang publik yang berjalan sebagaimana mestinya, seperti terminal dan halte bus yang digunakan secara tertib. Pada karya-karya tersebut, ruang kota terlihat mampu mendukung aktivitas masyarakat secara efektif dan teratur.

Sebaliknya, kekacauan tata ruang tercermin pada karya-karya yang menampilkan penyimpangan fungsi ruang, seperti parkir liar, perlintasan kereta tanpa pengaman, dan sungai yang dipenuhi sampah. Karya-karya ini memperlihatkan adanya konflik antara desain ruang, pengelolaan infrastruktur, dan perilaku masyarakat. Melalui komposisi visual, penempatan objek, serta pemilihan momen, pengkarya menegaskan bahwa kekacauan tata ruang tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara kebijakan, fasilitas, dan kesadaran sosial.

Pendekatan *street photography* memungkinkan pengkarya merekam realitas tersebut tanpa rekayasa, sehingga karya yang dihasilkan memiliki nilai faktual dan dokumentatif. Analisis ini menunjukkan bahwa fotografi tidak hanya berfungsi sebagai medium estetis, tetapi juga sebagai alat komunikasi visual yang mampu menyampaikan kritik sosial dan refleksi terhadap kondisi tata ruang kota.

KESIMPULAN

Kota Padang merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Barat yang memiliki karakter ruang kota yang kompleks, dengan perpaduan antara fungsi administratif, ekonomi, sosial, dan budaya. Sebagai kota pesisir yang terus berkembang, Padang menghadapi berbagai persoalan tata ruang yang muncul seiring dengan meningkatnya aktivitas masyarakat, pertumbuhan infrastruktur, serta dinamika penggunaan ruang publik. Kondisi tersebut menjadikan Kota Padang sebagai ruang yang menarik untuk dibaca dan direpresentasikan melalui pendekatan fotografi jalanan.



Berdasarkan hasil eksplorasi dan analisis terhadap karya bertema keselarasan dan kekacauan tata ruang Kota Padang melalui *street photography*, dapat disimpulkan bahwa karya-karya yang dihasilkan mampu merepresentasikan realitas ruang kota secara visual, faktual, dan komunikatif. Melalui pendekatan *street photography*, pengkarya berhasil merekam interaksi antara manusia, infrastruktur, dan ruang publik yang menunjukkan dua kondisi utama, yaitu keteraturan ketika ruang digunakan sesuai fungsi serta kekacauan ketika terjadi penyimpangan fungsi ruang.

Dalam proses penciptaan karya, pengkarya menghadapi sejumlah keterbatasan, seperti keterbatasan waktu pemotretan, situasi lapangan yang tidak selalu ideal, serta keterbatasan akses pada beberapa titik ruang kota. Meskipun demikian, pengkarya tetap mampu menghadirkan lima karya utama yang merepresentasikan isu tata ruang melalui berbagai konteks, mulai dari transportasi publik, keselamatan, hingga permasalahan lingkungan. Proses penciptaan ini menuntut perencanaan konsep yang matang, kepekaan terhadap momen, kesiapan teknis peralatan, serta kemampuan membaca situasi ruang secara cepat dan akurat.

Untuk pengembangan karya selanjutnya, disarankan agar pengkarya melakukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap isu tata ruang dengan jangkauan lokasi yang lebih luas dan waktu pemotretan yang lebih panjang. Pendalaman tema, pemilihan sudut pandang yang lebih variatif, serta perhatian terhadap aspek teknis seperti pencahayaan, komposisi, dan pengolahan warna diharapkan dapat semakin memperkaya makna visual dan meningkatkan kualitas karya fotografi *street photography* di masa mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwan, Barkey Roland, & Syafri. (2020). Perubahan Penggunaan Lahan dan Keselarasan Rencana Pola Ruang Di Kota Kendari Changes of Land Use and Alignment of Spatial Planning in Kendari City. *Urban and Regional Studies Journal*, 3(Perubahan Penggunaan Lahan dan Keselarasan Rencana Pola Ruang Di Kota Kendari), 1–5.
- Atmaja, A. K. A. (2021). PENGGUNAAN VISUAL RETORIKA OLEH FOTOGRAFER DALAM PROSES PENYAMPAIAN PESAN MELALUI FOTOGRAFI JALANAN (Studi pada Foto Jalan Komunitas Beku Institute). *Ficosis*, 1, 285–295.
- Fajarida, D. R. (2024). *Vol+1+No+4+Tahun+2024+Hal+301-308*.
- Kusrini, K. (2016). Fotografi Jalan: Membingkai Kota dalam Cerita. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 102–109.
<https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1482>
- Bencana: Perubahan Ruang Kota Padang Pasca Gempa. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 283–302. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21969>
- Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang. (2021). Dinas pekerjaan umum dan penataan ruang. <https://infocilacap.net>, 2, 7–8.
<https://infocilacap.net/dinas-pekerjaan-umum-dan-penataan-ruang/>
- Susanto Anom, A. (2020). Kajian Sosiologi Seni Buku Foto “Estetika Banal” Karya Erik Prasetya. *Aksa: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 1(2), 148–157. <https://doi.org/10.37505/aksa.v1i2.12>
- Romadhoni, A. (2023). Pengaruh Fotografi Jurnalistik Pada Media Online. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 14(2), 98–107.
<https://doi.org/10.52290/i.v14i2.115>

Webtografi

Erik Prasetya, Jakarta Estetika Banal, Jakarta.

Sumber:

https://www.instagram.com/p/CpE_9Yzy48K/?img_index=1&igsh=NDc2ZTZsMDgzZ3k1 , diakses 20-juni-2025.